

Dari Negeri Vodka dan Marlboro

Dalam waktu bersamaan, Rusia dan Amerika memamerkan karya-karya para pelukisnya di Jakarta. Apa maknanya bagi seni rupa kita?

Dua hari berturut-turut, 2 dan 3 Februari silam, Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri harus membuka dua pameran lukisan penting: *Outward Bound: American Art at the Brink of the Twenty-First Century* di Galeri Cipta, Taman Ismail Marzuki, dan

First Exhibition of Russian Contemporary Artists di Hotel Borobudur, Jakarta.

Disebut penting karena *Outward*—demikian kita sebut pameran pertama itu—tak hanya menyajikan karya-karya pelukis dari sebuah negeri adidaya, Amerika, tapi juga

diniatkan memberi gambaran seni rupa Amerika menjelang abad ke-21. Sementara, *The First*, sebutan untuk pameran para pelukis Rusia itu, menandai ulang tahun emas hubungan diplomatik RI-Rusia. Dengan kata lain, pameran ini tak bisa lepas dari kepentingan politik (dan ekonomi) kedua negara.

Outward menyajikan karya 78 pelukis dari berbagai gaya dan asal-usul. Mulai dari Luis Jimenez sampai seniman *pop-art* Roy Lichtenstein. Ini tak mengherankan. Maklum, seperti disebut tadi, *Outward* juga berniat memperagakan keragaman Amerika. Baik dalam hal ras, geografi, sampai persoalan sosial yang dihadapinya.

Roy, yang dikenal dunia dengan reproduksi komiknnya, justru menyajikan karya yang lebih "serius", *Landscape With Boats* (1996). Memakai teknik litografi dan cetak saring, ia

masih tetap mewakili Amerika yang pop, massal, sekaligus "digital". Hal terakhir itu diperlihatkannya dengan butiran-butiran warna yang menebar di seujur karyanya.

Dan, itu membuatnya tampak lebih "bersungguh-sungguh" dibandingkan sejumlah rekannya yang mewakili gaya hiperrealis, yang dalam pameran ini cukup banyak ditapak para seniman Amerika, sehingga hal ini mengukuhkan negeri itu sebagai ibu kota *genre* tersebut. Teknik atau gaya itu tak hanya ditunjukkan Robert Rauschenberg, yang kali ini diwakili Redford (1998), tapi juga Tom Hebert, Ron Kleemann, Anthony Brunelli, Ralph Goings, dan pelukis Amerika asal Cina, Yan Hsia. Belum lagi Audrey Flack dan Glenmary Tutor, yang lewat *Special Ones*-nya mengingatkan kita akan merejalalannya kapitalisme dan industrialisasi di negeri itu.

Tentu saja, "bau Amerika" tak hanya terciptum dari karya Rauschenberg dan kawan-kawan, tapi juga bisa dirasakan lewat karya pelukis lainnya. Karya William Matthews, *Kingfisher*, misalnya, tak hanya mengingatkan kita akan iklan rokok Marlboro. Lewat gambar koboi itu, pikiran kita mau tak mau mengacu ke negeri Paman Sam tersebut. Meskipun, sebagaimana tercermin dari festival koboi yang berlangsung setiap tahun di sejumlah tempat di pedalaman Amerika sana, kehidupan koboi tak selalu milik para gembala Amerika. Toh, koboi selalu diidentikkan dengan negeri itu. Begitu juga *Elvis*, karya Red Grooms.

Penegasan Amerika sebagai negeri multiras dan multikultur ditunjukkan lewat karya Leonard Baskin, *Little Wound*. Atau, Dean Mitchell, yang menyajikan *Silent Strength*, John Alexander, dan Sheila Isham. Kendati suara feminis dan kaum *gay* kurang teraba, mereka seakan mewakili kaum minoritas Amerika, khususnya kalangan Indian dan kaum Negro.

Walhasil, pameran yang berlangsung di Galeri Cipta, sampai 7 Februari ini, mampu memberi gambaran atas Amerika dan masyarakatnya menjelang abad ke-21 ini. Bersamaan dengan itu, gambaran mutakhir kondisi seni rupa setempat juga ikut tersaji. Meskipun



SUASANA OUTWARD BOUND. Gambaran Amerika menjelang abad ke-21.

kipun, meminjam istilah kritisi Soewarno Wirosepoetro, ia tak lebih dari sebuah penampang. Sebuah pengantar sekaligus laporan singkat.

Adapun *First*, yang hanya berlangsung dua hari itu, harus disikapi dengan lebih berhati-hati. Menyajikan lebih dari 100 lukisan dan patung, pameran ini hanya menyajikan karya-karya dari 17 pelukis. Itu pun didominasi karya-karya para senior, untuk tidak menyebut istilah maestro. Selain Yausheva Olga, 32 tahun, dan Pereyaslavets Maria, 36 tahun, pelukis lainnya berusia di atas 40 tahun. Bahkan, ada pula Pereyaslavets Vladimir yang sudah berusia 82 tahun. Atau, Belashov Alexander, 69 tahun, yang dalam pameran ini menyajikan sepuluh karya patungnya.

Lebih dari itu, kita seperti disedot ke abad ke-19, ketika seni rupa Eropa menggandrungi realisme. Seperti dikatakan Blavatskaya, pameran ini, katanya, menjadi titik sambung antara abad silam dan alaf baru yang bakal tiba. "Memberikan kesinambungan kepada tradisi realisme tadi," kata kritisi seni itu. Tentu saja, realisme yang tersaji bukan ala realisme sosialis. Tapi, realisme abad ke-19 tadi.

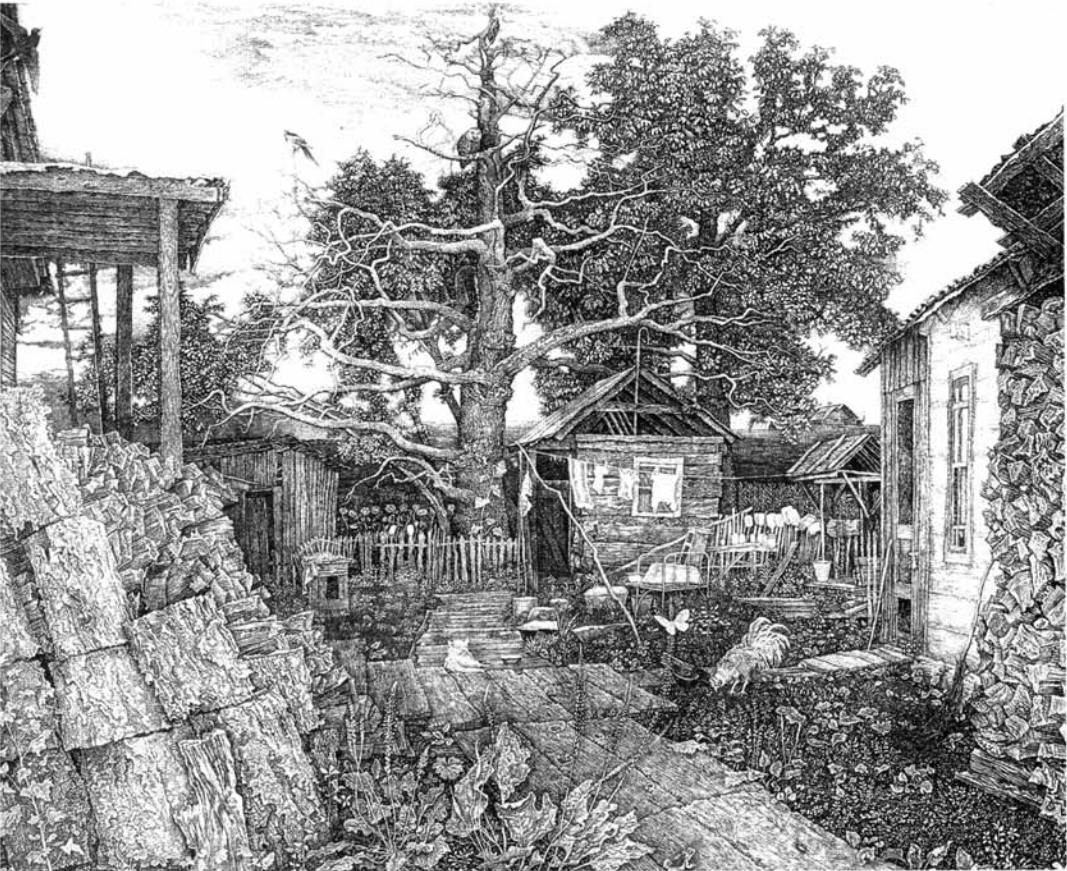
Maka, tak mengherankan bila kita tak menangkap kegelisahan seniman Rusia akan gejolak yang berlangsung di negeri Vodka itu: Pecahnya Soviet dan segala dampaknya. Yang kita dapatkan adalah warna-warna yang,

bagi orang-orang tropis seperti kita, terasa muram dan menekan. Atau, sesuatu yang sayu. Ini bisa kita rasakan dalam karya-karya Popov dan Poplavsky, yang di negerinya dikenal sebagai pendiri "mazhab" Belarusia. Kendati dalam hal Solomon Nikolay, 60 tahun, kita setuju dengan Blavatskaya: penuh dengan keindahan jasmani, toh tradisi realisme ala Cseceane itu juga masih diwarisi seniman muda semacam Yausheva.

Mengingat niatnya, kesenyapan denyut sosial dari pameran itu bisa dimaklumi. Toh, di sisi lain, "dominasi" kaum tua tadi sekaligus kelebihan pameran ini. Di sini, kita tak hanya merasakan kembali kejayaan realisme, tapi juga menyaksikan karya-karya etsa Nikireev Stanislav yang mengagumkan. Mulai dari *Apple-tree in Bloom*, *Rostov Kremlin*, sampai *Frosya's yard* yang rumit. Bahkan, lewat Nikireev, kita seakan menyaksikan puncak tradisi seni rupa realis Rusia. Alam dan [sedikit] kehidupan Rusia diwartakannya dengan detail yang benar-benar mengagumkan. Tak berlebihan bila Guinness Book of Records memasukkan namanya untuk urusan detail dan supermini.

Walhasil, lagi-lagi seni rupa kita harus tetap waspada. Jangankan ikut berperan dalam pencatatan seni rupa internasional, seniman-seniman Amerika [dan Rusia] bisa-bisa malah merajai dinding-dinding rumah kita.

Maman Gnantra



FROSJA'S YARD KARYA NIKIREEV STANISLAV. Kesinambungan kepada tradisi realisme.